

Etika Berhias Perspektif Tafsir Al-Munir: Sebuah Kajian Sosiologi

Muhamad Yoga Firdaus

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
yogafirdaus59@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the ethics of decorated with the Tafsir Al-Munir perspective. This research method is qualitative through literature study with a sociological approach. The results and discussion of this research include the understanding of ethics, the meaning of the Tafsir Al-Munir, and the ethics decorated with the perspective of Tafsir Al-Munir on sociological analysis. This research concludes that decorating is a necessity of human life that must be equipped with ethics. The ethics inherent in decorative activities can give rise to good views from the surrounding environment to create collective goodness in the sphere of social life. This study recommends that further research be carried out related to ethics and decoration based on other interpretive perspectives.

Keywords: Al-Qur'an; Ethics; Make-up; Sociology; Tafsir Al-Munir.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas etika berhias perspektif *Tafsir Al-Munir*. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan sosiologi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian etika, pengertian *Tafsir Al-Munir*, dan etika berhias perspektif *Tafsir Al-Munir* analisis sosiologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berhias adalah kebutuhan hidup manusia yang harus dilengkapi dengan etika. Etika yang melekat dalam aktivitas berhias dapat melahirkan pandangan baik dari lingkungan sekitar hingga melahirkan kebaikan kolektif dalam lingkup kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut terkait etika dan berhias berbasis perspektif tafsir lainnya.

Kata kunci: Al-Qur'an; Berhias; Etika; Sosiologi; Tafsir Al-Munir.

Pendahuluan

Berhias atau bersolek adalah aktivitas memperindah penampilan yang sering dilakukan dalam keseharian (Khoiriyah, 2019). Saat ini, berhias menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia (Firdaus, 2019). Namun, berhias pada realitasnya melahirkan sikap berlebih-lebihan (Habibah, 2014). Baru-baru ini, tampak fenomena mengikuti *trend* hingga bersikap boros dan berlebihan merajalela (Widaningsih, 2020). Sehingga diperlukan telaah lebih dalam terkait etika berhias yang sesuai tuntunan Islam dalam *Tafsir Al-Munir* (Khoiriyah, 2019).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan berbagai hal. Antara lain Khoiriyah, A. N. (2019), "*Etika Berhias Menurut Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*," Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Skripsi ini melekatkan teori etika dalam penelitian kualitatif (*library research*) melalui pendekatan tafsir. Skripsi ini berisi pembahasan tentang etika berhias menurut Al-Qur'an dan telaah para mufasir tentang etika berhias. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika dalam berhias merupakan aktualisasi memperindah diri secara fisik dan sesuai syariat (Khoiriyah, 2019). Selanjutnya Maiwan, M. (2018), "*Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*," Jurnal Ilmiah Mimbar Moderasi. Artikel ini melekatkan teori moralitas sosial dalam penelitian kualitatif (*library research*) melalui pendekatan sosial. Artikel ini berisi pembahasan tentang macam-macam teori etika beserta kelebihan dan kelemahannya jika diaktualisasikan dalam kehidupan. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika merupakan studi kursus mengenai perilaku manusia di masyarakat (Maiwan, 2018). Lalu Firdaus, S. N. (2019), "*Tradisi Berhias bagi Wanita pada Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dengan Ibnu Katsir pada Surat Al-Ahzab Ayat 33)*," Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini melekatkan teori *Tabarruj Al-Jahiliyah* dalam penelitian kualitatif (*library research*) melalui pendekatan tafsir. Skripsi ini berisi pembahasan tentang batasan berhias bagi perempuan dan telaah batasan berhias menurut *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa berhias diri boleh dilakukan jika tidak berlebih-lebihan (Firdaus, 2019).

Penelitian sebelumnya berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Berhias merupakan suatu aktivitas yang biasa dilakukan untuk memperindah penampilan (Firdaus, 2019). Berhias hendaknya memiliki etika yang baik dan tidak memunculkan sikap berlebih-lebihan (Habibah, 2014). Berhias yang beretika akan melahirkan kebaikan untuk diri sendiri dan sesama (Maiwan, 2018). Seperti halnya Islam, di dalam *magnum opus* mengenai keilmuan fikih seperti *Tafsir Al-Munir* telah

memberikan penjelasan mengenai tata cara berhias yang tepat bagi kehidupan (Khoiriyah, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berupaya menyusun formula penelitian, yaitu tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian (Darmalaksana, Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020b). Penelitian ini bertujuan membahas etika berhias perspektif *Tafsir Al-Munir*. Penelitian ini mengambil fokus etika berhias perspektif *Tafsir Al-Munir*. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana etika berhias perspektif *Tafsir Al-Munir*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka (Darmalaksana, Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020b). Adapun interpretasi dalam melakukan analisis (Rokim, 2017) digunakan pendekatan sosiologi (Mahyudi, 2016).

Pembahasan

1. Pengertian Etika

Etika atau *ethes* (bahasa Yunani) secara bahasa artinya ialah kebiasaan (Mahjuddin, 2000). Secara terminologi, etika merupakan ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk perbuatan manusia menggunakan nalar (Habibah, Akhlak dan Etika dalam Islam, 2015). Prinsip moral yang direalisasikan dengan baik menjadi jembatan terealisasinya sebuah etika (Badroen, 2006). Setiap individu berhak menentukan apa yang baik bagi dirinya (Huda, 1997).

Emile Durkheim berpendapat bahwa etika merupakan nilai alami terletak pada moralitas sosial (Maiwan, 2018). Manusia hidup berkoloni dengan masyarakat (Arifin, 2015). Manusia akan saling memberikan jaminan kehidupan yang damai dalam bermasyarakat (Mahyudi, 2016). Masyarakat merupakan penggagas system atau peraturan yang membuat setiap orang di dalamnya terdapat larangan untuk melakukan penyimpangan terhadap nilai yang sudah disepakati di dalam suatu masyarakat (Maiwan, 2018).

Etika merupakan diskursus mengenai tingkah laku manusia dalam mengoptimalkan interaksi sosial (Arifin, 2015). Manusia diperlihatkan atas baik atau buruk dan benar atau salah (Maiwan, 2018). Etika pun di dalam Islam dikaitkan dengan perbuatan benar dan baik berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis (Djatnika, 2005). Maka dari itu, setiap umat Islam dapat merealisasikan kehendak baiknya dengan berpedoman pada Al-Qur'an untuk merekonstruksi nilai-nilai etis dalam kehidupan (Gulen, 2011).

Dewasa ini menampakkan bahwa manusia sering kali mengabaikan etika (Ni'mah, 2014). Manusia mudah bersikap tidak pantas hingga melahirkan sikap berlebih-lebihan dalam berhias (Mubarok, 2018).

Kejadian tidak elok ini menimbulkan efek negatif seperti sikap boros (Ni'mah, 2014). Sehingga, diperlukan etika dalam bersikap agar terpupuknya nilai-nilai kebaikan dan hubungan harmonis antara sesama (Aziz, 2019).

2. Analisis Tafsir Al-Munir

Al-Qur'an berasal dari kata *qaraa* (bahasa Arab) yang artinya bacaan (Triono, 2012). Secara terminologi, Al-Qur'an bermakna kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dinukilkan secara mutawatir, dan mendatangkan pahala bagi yang membacanya. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia yang bersifat komprehensif, isi kandungan Al-Qur'an dapat dibuktikan secara sains (Mudzakir, 2018).

Al-Qur'an dapat ditelisik isi kandungannya secara tepat melalui ilmu tafsir (Izzan, 2011). Tafsir berasal dari kata *fassara* (bahasa Arab) yang artinya menjelaskan (PISS-KTB, 2013). Al-Jurjani berpendapat bahwa tafsir ialah menjelaskan makna, keadaan, kisah, *asbabun nuzul* dengan suatu kata yang memberikan petunjuk (Syakur, 2012). Tafsir pun berperan sebagai runtutan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang diinisiasi oleh seorang ahli tafsir (mufasir) (Izzan, 2011).

Ilmu tafsir menjadi perkakas penting untuk dapat memahami Al-Qur'an (Izzan, 2011). Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan oleh sembarang orang (Arif, 2008). Para ahli tafsir berjuang keras untuk meluruskan pemahaman keliru tentang penafsiran Al-Qur'an (Izzan, 2011). Para sahabat Nabi SAW pun dikenal sangat telaten dan mengedepankan sikap berhati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahkan enggan membuat interpretasi terhadap penafsiran suatu ayat (Arif, 2008).

Mufasir memiliki tugas memahami Al-Qur'an sesuai latar belakang dan kemampuan keilmuannya (Zulaiha, 2017). Al-Qur'an tidak diperkenankan ditafsirkan untuk kepentingan pribadi yang akan menghilangkan nilai objektivitas dalam sebuah penafsiran (Zulaiha, 2017). Jenis tafsir di antaranya ialah tafsir kontemporer (Khoiriyah, 2019). Tafsir kontemporer memiliki ciri-ciri tertentu, yakni penjelasannya membahas tentang hal-hal yang diperlukan umat era saat ini seperti ayat tentang hukum fikih (Baidan, 2003).

Contoh karya tafsir modern yaitu *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Beliau lahir di Damaskus, Suriah, pada tahun 1932 (Has, 2014). Ia merupakan putera dari Syaikh Mustafa Az-Zuhaili, seorang petani sederhana, rajin ibadah, penghapal Al-Qur'an, dan gemar berpuasa (Ayazi & Ali, 1993). Sang ayah membimbingnya mengenyam ilmu agama sampai ia mendapatkan gelar doktoralnya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, pada tahun 1963 (Al-Farmawi, 1977). Di dalam perjalanan karir

keilmuannya, ia berguru pada beberapa tokoh terkemuka seperti Mahmud Syaltut, Ali Muhammad Khafif, dan Abdul Razaq Al-Hamasi (Has, 2014).

Wahbah Az-Zuhaili adalah ulama tafsir yang disegani karena karyanya yang fenomenal, yakni *Tafsir Al-Munir* (Has, 2014). *Tafsir Al-Munir* bersumber dari Al-Qur'an, hadis-hadis sahih, dan terhindar dari kisah-kisah *Isra'iliyyat (bil Matsur dan bil Ra'yi)* (Ayazi & Ali, 1993). *Tafsir Al-Munir* dipaparkan dengan metode *tahlili* (komprehensif) melalui corak *adabu ijtimai'i* (problematika sosial) dan fikih (Nur, 2012). Itu sebabnya, karyanya yang fenomenal tersebut ditulis setelah karya besarnya dalam bidang fikih, yakni *Ushul Al-Fiqh Al-Islami* dan *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu* (Al-Farmawi, 1977).

Kitab tafsir karyanya disajikan melalui ungkapan yang jelas, gaya bahasa yang kontemporer hingga dapat dipahami oleh generasi saat ini (Has, 2014). *Tafsir Al-Munir* ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili selama 16 tahun (Az-Zuhaili, 1998). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengawalinya dengan memperdalam bahasan mengenai Ilmu Al-Qur'an (Ayazi & Ali, 1993). Lalu, ia paparkan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna (Baidan, 2003).

Tafsir Al-Munir dicetuskan oleh Wahbah Az-Zuhaili sebagai solusi permasalahan kehidupan yang komprehensif, yakni lahir dari perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pemaparan yang ilmiah (Has, 2014). Menurut Ali Yazid, tujuan penulisan *Tafsir Al-Munir* adalah sebagai wujud kolaboratif tentang validitas tafsir klasik dan pesona tafsir kontemporer (Ayazi & Ali, 1993). Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ia menggunakan analisis-*analisis* yang komprehensif dan relevan hingga mampu menjawab setiap permasalahan umat era saat ini (Nur, 2012). Penafsirannya pun mampu menghilangkan kegelisahannya tentang di mana tendensi gaya hidup berlebih-lebihan atau hedonisme semakin menjauhkan umat pada Al-Qur'an (Mubarok, 2018).

3. Etika Berhias dalam *Tafsir Al-Munir* Analisis Sosiologi

Al-Qur'an merupakan *problem solving* bagi problematika kehidupan (Nova, 2011). Al-Qur'an menginformasikan secara jelas melalui ayat-ayat tentang tata cara berhias (Firdaus, 2019). Jika dikaji lebih mendalam, maka akan ditemukan pedoman komprehensif tentang tata cara berhias (Sakni, 2013). Dalam hal ini, kita berupaya memberikan telaah menggunakan ilmu tafsir, yakni melalui kitab *Tafsir Al-Munir* (Has, 2014). Karena sebuah penafsiran maka akan mampu menelisik isi kandungan Al-Qur'an secara komprehensif dan solutif (Gulen, 2011).

Secara sosiologis, manusia tidak hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain (Mahyudi, 2016). Manusia akan saling memberikan solusi pada setiap permasalahan hidupnya masing-masing melalui kontak sosial dan interaksi sosial yang prima (Aziz, 2019). Masyarakat yang

menjadi pemegang kendala peraturan, hingga tidak ada penyimpangan terhadap nilai dan norma yang ada di masyarakat (Maiwan, 2018). Maka etika berhias menjadi formula etis, estetik, dan edukatif bagi terwujudnya pandangan baik yang lahir atas persepsi masyarakat (Khoiriyah, 2019).

Islam memberikan arahan kepada umatnya agar menghindari sikap berlebih-lebihan dalam berhias (Ni'mah, 2014). Sikap berlebih-lebihan memberikan efek negatif bagi diri sendiri dan bagi orang lain (Firdaus, 2019). Berlebih-lebihan akan mengundang sikap hedonisme yang akan menjerumuskan siapa saja yang melakukannya ke dalam lubang keburukan (Aziz, 2019). Sehingga melahirkan perbuatan buruk seperti sikap boros dan sombong yang membuat orang berpandangan buruk padanya (Habibah, 2015).

Dengan demikian, Al-Qur'an melalui kitab *Tafsir Al-Munir* menjadi garda terdepan dalam memberikan solusi agar manusia dapat bersikap proporsional dalam berhias (Gulen, 2011). Sehingga, berhias dapat memberikan kenyamanan pada diri sendiri dan orang lain, lalu melahirkan kebaikan bagi sesama (Aziz, 2019). Pesan Al-Qur'an terkait etika berhias di antaranya ialah:

a) Menutupi Aurat

Al-Qur'an memberikan pesan tentang kewajiban menutup aurat di dalam surat Al-A'raf ayat 26 (RI, 2011). Laki-laki dan perempuan hendaknya tetap berupaya menjaga diri dengan menutupi auratnya secara tepat (Habibah, Sopan Santun Berpakaian dalam Islam, 2014). Menutupi aurat sering kali dianggap remeh oleh orang yang tidak peduli dengan akibat buruk jika tidak menutupi auratnya (Firdaus, 2019). Sebagaimana yang terlihat saat ini, aurat malah diperlihatkan hingga memicu adanya nilai-nilai keburukan (Abdussalam, 2014). Maka, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar melekatkan sikap berhati-hati dan apik dalam menjaga diri melalui menutup aurat dengan baik (Az-Zuhaili, 1998).

b) Tidak Berlebih-lebihan

Al-Qur'an memberikan pesan tentang larangan bersikap berlebihan-lebihan ketika bersolek atau berhias di dalam surat Al-A'raf ayat 31 (RI, 2011). Berlebih-lebihan merupakan sikap yang tidak memiliki etika dan estetika (Aziz, 2019). Sikap berlebihan sering kali dilakukan oleh orang yang memiliki perangai yang buruk seperti sifat sombong atau angkuh (Djatnika, 2005). Sebagaimana yang ditampakkan baru-baru ini, sikap berlebih-lebihan memicu munculnya sifat sombong dan sikap boros hingga melahirkan keburukan bagi diri sendiri dan orang sekitar (Mubarok, 2018). Maka, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar melekatkan perangai baik dan menghindari sikap berlebih-lebihan (Az-Zuhaili, 1998).

c) *Tidak Mengandung Tabarruj*

Al-Qur'an memberikan pesan tentang larangan bersikap *tabarruj* di dalam surat Al-Ahzab ayat 33 (RI, 2011). *Tabarruj* merupakan sikap menampakkan hal-hal besar yang dimiliki seperti perhiasan dan bagian tubuh yang menarik perhatian orang (Abdussalam, 2014). *Tabarruj* sering kali dilakukan oleh orang yang memiliki sifat sombong (Djatnika, 2005). Sebagaimana yang terjadi dewasa ini, sikap *tabarruj* di dalam keseharian dalam bersolek atau berhias memicu adanya pandangan yang buruk dari lingkungan sekitar (Ni'mah, 2014). Maka, Islam mengajarkan kepada setiap umatnya agar melekatkan perangai baik dan menghindari sikap *tabarruj* (Az-Zuhaili, 1998).

Kesimpulan

Etika berhias dapat ditelisik dalam Al-Qur'an melalui pendekatan sosiologi. Al-Qur'an menginformasikan beberapa hal terkait etika berhias. Mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan sosiologi melahirkan pemahaman yang konstruktif-komprehensif tentang etika berhias. Islam melalui Al-Qur'an di dalam Tafsir *Al-Munir* memerintahkan agar menutupi aurat, tidak berlebih-lebihan, dan tidak bersikap *tabarruj* dalam berhias atau bersolek diri. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan pegiat studi Al-Qur'an serta studi lainnya yang relevan. Sehingga dapat diaktualisasikan mengenai etika berhias di dalam keseharian sesuai tuntunan Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni hanya membahas etika berhias perspektif *Tafsir Al-Munir*. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan penelitian lebih lanjut terkait etika dan berhias berbasis perspektif tafsir lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdussalam, A. W. (2014). *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadrat Al-Gharbiyyah.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayazi, & Ali, S. M. (1993). *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*. Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyah al-Islam.
- Aziz, A. (2019). Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).
- Az-Zuhaili, W. (1998). *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah wa Asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dimasyq: Dar Al-Fikri.
- Badroen, F. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana

Media Group.

- Baidan, N. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Darmalaksana, W. (2020b). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/32620/>
- Djatnika, R. (2005). *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Firdaus, S. N. (2019). *Tradisi Berhias bagi Wanita pada Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dengan Ibnu Katsir pada Surat Al-Ahzab Ayat 33)*. Skripsi. Bandung: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Gunung Djati.
- Gulen, M. F. (2011). *Cahaya Alquran bagi Seluruh Makhluq*. Jakarta: Republika.
- Habibah, S. (2014). Sopan Santun Berpakaian dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3).
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 73-87.
- Has, M. H. (2014). Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaily. *Al-Munzir*, 7(2).
- Huda, C. (1997). *Etika Bisnis Islam*. Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora).
- Khoiriyah, A. N. (2019). *Etika Berhias Menurut Alquran (Kajian Tafsir Tematik)*. Skripsi. Banten: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Mahjuddin. (2000). *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahyudi, D. (2016). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2).
- Maiwan, M. (2018). Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Moderasi*, 17(2).
- Mubarok, M. H. (2018). *Qana'ah sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*. Skripsi. Semarang: Program Studi Tasawuf Psikoterapi, UIN Walisongo.
- Mudzakir, A. (2018). *Sapu Jagat Keberuntungan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Ni'mah, A. (2014). *Larangan Berlebih-lebihan Perspektif Hadits*. Skripsi. Semarang: Program Studi Tafsir Hadits, UIN Walisongo.
- Nova, S. (2011). *Bulan Ramadhan: Bebas dari Belenggu Setan dan Hawa Nafsu*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21-33.
- PISS-KTB. (2013). *Kumpulan Tanya Jawab Islam: Hasil Bahtsul Masail dan Tanya Jawab Agama Islam*. Indonesia: www.piss-ktb.com.

- RI, K. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Mukadimah*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(3).
- Sakni, A. S. (2013). Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, 14(2).
- Syakur, M. (2012). *Tafsir Kependidikan*. Kudus: Maseifa Jendela Ilmu.
- Triono, B. (2012). *Menggapai Kemuliaan Diri*. Jember: Penerbit Cerdas Ulet Kreatif.
- Widaningsih. (2020, Juni 19). *Tabdzir dan Isrof, Sikap Tercela yang Harus Dijauhi Muslimah*. Retrieved from Kalam.sindonews:
<https://kalam.sindonews.com/read/74422/72/tabdzir-dan-isrof-sikap-tercela-yang-harus-dijauhi-muslimah-1592503585>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 81-94.

Author



Muhamad Yoga Firdaus
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung